

**MANUSIA, ALAM, DAN RUANG: PERSPEKTIF KOSMOLOGI DALAM TRADISI  
MEPASAH DI DESA TRUNYAN, BALI**

Oleh

**Ida Bagus Wika Krishna**

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

e-mail: wikakrishna@gmail.com

---

**ABSTRACT**

*The Mepasah tradition in Trunyan Village, Bali, is one of the most unique funeral cultural phenomena in Indonesia, where bodies are placed on the ground under the Taru Menyan tree without burial or cremation (Ngaben). This study aims to analyze the Mepasah tradition through a cosmological perspective to reveal the relationship between humans, nature, and the spiritual dimension. Using a descriptive qualitative method with an ethnographic approach, data were collected through participant observation and in-depth interviews with traditional leaders in Trunyan Village. The formal object of this research focuses on cosmological analysis as the knowledge system underlying the ritual practice. The results show that the Mepasah tradition is a manifestation of the Homo Religiosus concept, where the Trunyan community makes "The Sacred" a guide (Axis Mundi) in maintaining the harmony of the universe. The Taru Menyan tree functions as a medium of cosmological communication that unites the micro-cosmic element (human) with the macro-cosmic (God and nature). The classification of burial spaces (Sema Wayah, Sema Bantas, and Sema Nguda) reflects a strict ethical-religious structure in viewing the purity of the soul. This study concludes that Mepasah is not merely a practice of body disposal, but a spiritual technology to maintain cosmic integrity and the nobility of the Bali Aga community's traditions amidst the current of modernization.*

**Keywords:** *mepasah, cosmology, trunyan, taru menyan, homo religiosus.*

---

**I. PENDAHULUAN**

Sejarah kemanusiaan merupakan proses berkesinambungan yang tidak akan berakhir hingga peradaban itu sendiri lenyap dari muka bumi. Dalam diskursus akademik, deskripsi mengenai manusia yang terangkum dalam bidang antropologi menunjukkan perkembangan yang sangat luas dan terfragmentasi ke dalam berbagai disiplin ilmu (Kottak, 2015). Jika ditilik dari akar historisnya, antropologi merupakan cabang dari filsafat humanistik yang berupaya membedah hakikat keberadaan manusia. Disiplin ini telah berhasil mengungkap berbagai misteri peradaban besar, mulai dari Mesir Kuno hingga peradaban suku Maya di Amerika Latin. Di Indonesia, antropologi berperan krusial dalam memetakan keanekaragaman budaya

lokal, termasuk masyarakat Bali yang kebudayaannya dipengaruhi secara mendalam oleh nilai-nilai animisme, dinamisme, hingga konsep ketuhanan yang kompleks (Suasthawa, 1999).

Penelitian ini memfokuskan analisis pada tradisi Mepasah di Desa Trunyan, Bali. Tradisi ini menonjol karena praktik pemakaman yang unik, yaitu meletakkan jenazah di atas permukaan tanah di bawah pohon Taru Menyan tanpa dikuburkan. Meskipun bertentangan dengan norma penguburan pada umumnya, jenazah tersebut tidak mengeluarkan bau busuk karena kemampuan pohon Taru Menyan dalam menetralkan aroma di sekitarnya (Danandjaja, 1989). Masyarakat Trunyan yang merupakan entitas Bali Aga mempertahankan tradisi ini sebagai

perwujudan kepatuhan terhadap nilai-nilai luhur nenek moyang.

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal (Giddens, 2003), tradisi Mepasah tetap bertahan dengan karakteristik sosial-religius yang kuat. Melalui perspektif kosmologi, penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana masyarakat setempat memandang hubungan antara manusia, alam, dan ruang sakral. Mepasah sering kali dipandang melalui lensa eksotisme pariwisata atau kesehatan lingkungan, padahal terdapat urgensi mendalam untuk mendokumentasikan nilai-nilai kosmologi sebelum mengalami simplifikasi makna.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai Kosmologi Tri Hita Karana dalam bentuk yang paling arkais (Windia, 2013). Dalam pandangan kosmologi Trunyan, kematian bukan sekadar hilangnya nyawa, melainkan proses pengembalian unsur-unsur pembentuk manusia kepada Sang Pencipta melalui perantara alam. Analisis ini akan memetakan struktur ruang sakral, harmoni unsur alam, dan filosofi eksistensi yang merepresentasikan keyakinan bahwa roh harus segera terbebas dari ikatan tanah untuk mencapai penyatuan kosmologis yang lebih tinggi.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Sistem Kepercayaan dan Struktur Kosmologi Orang Trunyan

Desa Trunyan merupakan salah satu pemukiman kuno yang terletak di tepian Danau Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Masyarakat setempat mengidentifikasi diri sebagai komunitas Bali Aga atau Bali Mula, sebuah entitas penduduk asli Bali yang memiliki karakteristik kebudayaan petani pegunungan yang konservatif (Danandjaja, 1989). Identitas ini secara konsisten dipertahankan melalui pola hidup yang bersandar pada sektor pertanian dan perdagangan lokal. Dalam aspek religi, masyarakat Trunyan menunjukkan praktik

sinkretisme yang unik; meskipun beberapa literatur menyebut mereka sebagai penganut sekte Hindu Bayu, secara praktis kehidupan spiritual mereka berpusat pada Hindu Bali Trunyan (Reuter, 2002). Keyakinan ini mengintegrasikan ajaran Hindu Dharma dengan pemujaan roh leluhur (animisme) yang menekankan pada pemeliharaan harmoni dan keseimbangan alam.

Keunikan tradisi Trunyan, terutama dalam tata cara penyempurnaan jenazah, membedakannya secara signifikan dari masyarakat Bali pada umumnya. Jika mayoritas masyarakat Bali melakukan upacara *Ngaben* (kremasi), masyarakat Trunyan menerapkan tradisi peletakan jenazah di atas permukaan tanah. Secara teologis, Hindu Bali Trunyan tidak menetapkan larangan atau keharusan mutlak atas metode tersebut, selama prosesnya tidak merusak ekuilibrium alam semesta. Rekonstruksi sejarah mengenai asal-usul tradisi ini memiliki tantangan tersendiri dikarenakan keterbatasan akses terhadap prasasti sejarah yang disakralkan, seperti peninggalan yang tersimpan di Pura Pancering Jagat. Mengingat artefak tersebut dianggap sebagai benda suci (*piturun*) yang tidak dapat didokumentasikan secara bebas, maka pemahaman mengenai sejarah desa banyak bersandar pada kekayaan folklor dan tradisi lisan (Goris, 1960).

Salah satu mitos fundamental yang melatarbelakangi jati diri desa ini adalah legenda mengenai seorang Dewi langit yang turun ke bumi karena terpesona oleh keharuman pohon Taru Menyan. Berdasarkan etimologi rakyat (*folk etymology*), nama "Trunyan" sendiri merupakan derivasi dari kata *Taru* (pohon) dan *Menyan* (harum). Secara ekologis, keberadaan pohon ini menjadi elemen sentral dalam praktik pemakaman lokal karena kemampuannya yang diyakini dapat menetralkan bau jenazah. Mitos ini kemudian membentuk persepsi jati diri masyarakat dalam dua versi: sebagai "orang turun" yang berasal dari keturunan surgawi, serta sebagai komunitas yang hidup dalam

sistem ekologi unik yang terikat pada eksistensi pohon Taru Menyan.

Sistem religi masyarakat Trunyan merupakan sebuah konstruksi kepercayaan kompleks yang mencakup dimensi ontologis dan eskatologis. Hal ini tercermin dalam pemahaman mereka terhadap eksistensi dunia gaib, hierarki dewa-dewa, serta keberadaan makhluk halus dan roh, baik yang bersifat pribadi maupun roh leluhur. Lebih jauh lagi, sistem kepercayaan ini mengintegrasikan konsep kekuatan sakti dengan pemaknaan mendalam atas fenomena penyakit, kematian, serta hakikat kehidupan pascamati. Seluruh rangkaian keyakinan tersebut kemudian terdokumentasi dan terjustifikasi melalui literatur suci yang menjadi pedoman spiritual masyarakat setempat.

#### 1. Dialektika Dunia Nyata dan Dunia Gaib

Masyarakat Trunyan memahami realitas melalui dualisme kosmik yang memisahkan antara dunia material (nyata) dan dunia imaterial (gaib). Dunia gaib dipandang sebagai ranah yang berada di luar jangkauan panca indra dan rasionalitas manusia, namun memiliki pengaruh deterministik terhadap kehidupan sehari-hari (Eliade, 1959). Karena adanya keterbatasan ilmu gaib secara individual, masyarakat menempuh jalan negosiasi spiritual melalui pemujaan dan pemberian sesaji. Praktik ini bertujuan untuk menjalin harmoni dengan entitas gaib agar mereka memberikan perlindungan dan dukungan terhadap keberlangsungan hidup komunitas.

#### 2. Hierarki Teologi dan Struktur Ketuhanan

Struktur Ketuhanan di Desa Trunyan bersifat hierarkis dan terorganisir, dengan Ratu Sakti Pancering Jagat sebagai dewa tertinggi. Berdasarkan kedudukan sosiopolitik gaibnya, dewa-dewa diklasifikasikan ke dalam hubungan kekerabatan dan hubungan pemerintahan yang menyerupai struktur kerajaan fungsional. Secara spasial, persemayaman dewa (*peinggih*) terbagi antara kuil utama (Pura Pancering Jagat) untuk dewa tingkat desa, dan *tempek* atau *sanggh dadia* untuk

dewa setingkat klen patrilineal (Reuter, 2002).

#### 3. Entitas Metafisika dan Klasifikasi Makhluk Halus

Selain dewa, kosmologi Trunyan mengakui keberadaan entitas halus dengan frekuensi energi yang berbeda. Buta Kala dikategorikan sebagai roh non-manusia yang berfungsi sebagai pesuruh dewa namun cenderung bermusuhan dengan manusia jika kebutuhan ritualnya (*caru*) tidak terpenuhi. Sementara itu, kategori *Anak di Peteng* mencakup *hantu*, *Nyama Pat* (empat saudara spiritual bayi), serta *Jim* dan roh anak kecil. Terdapat pula kepercayaan pada hewan gaib (*Druwe*) seperti naga dan harimau yang dianggap sebagai peliharaan dewa (Danandjaja, 1989).

#### 4. Eskatologi, Reinkarnasi, dan Konsep Tubuh

Roh manusia dalam pandangan Trunyan bersifat abadi dan berada dalam siklus penitisan (reinkarnasi) yang terus-menerus di dalam garis keturunan klen (*dadia*) yang sama. Konsep ini melahirkan penghormatan tinggi terhadap anak-anak, karena jiwa mereka dianggap sebagai manifestasi leluhur. Fenomena kelahiran kembar dipandang secara ambivalen; di satu sisi dianggap sebagai beban komunal (*sebel*), namun di sisi lain dipandang sebagai anugerah suci. Berbeda dengan eskatologi Hindu umum yang mengejar *moksa*, masyarakat Trunyan cenderung lebih memilih untuk menitis kembali ke bumi demi menjaga kesinambungan klan mereka (Ottino, 2000).

### 2.2 Tradisi Mepasah di Desa Trunyan

Tradisi pemakaman *Mepasah* diatur melalui klasifikasi ruang dan status sosial yang ketat, yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat Trunyan terhadap siklus hidup-mati. Desa Trunyan membagi wilayah pemakamannya menjadi tiga zona (*sema*) berdasarkan kondisi eskatologis jenazah (Danandjaja, 1989). *Sema Wayah* merupakan area paling sakral yang diperuntukkan bagi mereka yang meninggal secara wajar (*prahara*), telah dewasa, dan menikah. Di sini, jenazah diletakkan di atas

tanah (eksposur) di bawah pohon Taru Menyan. Sementara itu, Sema Bantas dialokasikan bagi kematian yang dianggap tidak wajar (*ulah pati* atau *salah pati*), seperti kecelakaan atau bunuh diri, dengan metode penguburan (Windia, 2013). Terakhir, Sema Nguda digunakan untuk bayi, anak-anak, serta warga dewasa yang belum menikah.

Pelaksanaan ritual di Setra Wayah bersifat eksklusif bagi kaum laki-laki sebagai bentuk kepatuhan terhadap tabu tradisional yang meyakini bahwa kehadiran wanita dapat memicu ketidakseimbangan energi di area tersebut (Reuter, 2002). Seluruh rangkaian upacara dipandu oleh Prajuru Adat, yang merepresentasikan otoritas kepemimpinan desa kuno Bali Aga. Proses penyucian jenazah melibatkan serangkaian sarana material yang memiliki fungsi simbolis-purifikatif (Suasthawa, 1999):

1. Sarana Pembersihan Tubuh: Penggunaan *Ambuh* (santan kelapa), *Boreh* (lulur kunyit-lengkuas), dan *Sigsig* (tapal gigi bata merah) berfungsi sebagai simbol persiapan estetis-spiritual jasad sebelum bertransformasi menjadi roh (Pals, 2012).
2. Sarana Pembungkus dan Alas: Penggunaan *Kelatkat* (anyaman bambu) dan *Lante* sebagai instrumen fisik yang menjaga jasad selama proses pemandian ritual.
3. Sarana Proteksi dan Navigasi Roh: *Ancak Saji* (anyaman bambu kerucut) berfungsi sebagai batas perlindungan fisik dari fauna liar. Secara spiritual, *Sundin* dan *Buki* berperan sebagai navitator cahaya bagi roh, sementara *Rerebu* (irisasi pandan) digunakan sebagai penetralisir kekuatan negatif di sekitar area ritual (Geertz, 1973).

Integrasi antara sarana material dan prosedur ritual ini menegaskan bahwa *Mepasah* adalah sebuah sistem upacara yang dirancang untuk menjaga kesucian roh melalui keterikatan simbolis dengan alam, yang secara teoretis sejalan dengan konsep *Axis Mundi* di mana pohon Taru Menyan

menjadi pusat penghubung kosmos (Eliade, 1959).

### 2.3 Analisis Nilai Kosmologi dalam Tradisi Mepasah

Tradisi *Mepasah* di Desa Trunyan bukan sekadar praktik pemakaman alternatif, melainkan sebuah manifestasi kosmologis yang merepresentasikan ketaatan masyarakat terhadap keseimbangan semesta. Nilai-nilai kosmologi yang terkandung dalam tradisi ini dapat dibedah melalui tiga faktor utama:

1. Dimensi Historis-Mitologis: Mite Taru Menyan sebagai Titik Temu Kosmik

Secara historis, tradisi *Mepasah* berakar pada mite pengembaraan putra Dalem Solo yang mencari sumber bau harum hingga ke kaki Gunung Batur. Pertemuan antara Putra Dalem Solo (yang kemudian bergelar Ratu Sakti Pancering Jagat) dengan Dewi Danu di bawah pohon Taru Menyan melambangkan penyatuan dua unsur kosmik utama: unsur maskulin (langit/pendatang) dan unsur feminin (bumi-air/pribadi).

Perintah untuk membiarkan jenazah di udara terbuka (*Mepasah*) demi menetralkan bau harum pohon Menyan merupakan strategi "penyamaran kosmik". Secara kosmologis, hal ini bermakna bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menjaga harmoni wilayahnya agar tidak memicu konflik dengan dunia luar. Pohon Taru Menyan dalam konteks ini berfungsi sebagai poros dunia (*axis mundi*) yang menghubungkan mikrokosmos (jasad manusia) dengan makrokosmos (alam), di mana pohon tersebut menyerap unsur material jasad untuk dikembalikan ke alam tanpa menimbulkan ketidakseimbangan berupa bau busuk.

Nilai kosmologi *Mepasah* sangat erat kaitannya dengan konsep Tri Hita Karana. Tradisi ini mencerminkan hubungan timbal balik yang tulus (*Yadnya*) antara Parhyangan, sebagai bentuk bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan leluhur melalui pemujaan roh yang telah mencapai penyucian. Pawongan, yakni pengaturan sosial melalui klasifikasi jenazah (syarat

tidak cacat dan meninggal wajar) yang menjaga tatanan moral masyarakat. Serta Palemahan yang berarti hubungan unik manusia dengan lingkungan. Praktik *Mepasah* membuktikan bahwa jasad manusia dapat menyatu dengan alam secara organik. Dengan tidak mengubur jenazah di dalam tanah, masyarakat Trunyan meyakini bahwa unsur-unsur pembentuk tubuh fisik (*Panca Maha Bhuta*) dapat kembali ke asalnya secara lebih efisien melalui media udara dan energi pohon suci.

Secara ritual, *Mepasah* dipandang sebagai puncak dari upacara *Manusa Yadnya*. Penggunaan sesajen atau *upakara* yang menyertai jenazah berfungsi sebagai sarana negosiasi spiritual untuk memastikan perjalanan roh menuju alam atas berjalan lancar. Syarat ketat bagi jenazah seperti tidak adanya cacat fisik dan penyebab kematian yang harus wajar menunjukkan adanya pemahaman kosmologi mengenai "kesucian jasmani". Jenazah yang cacat atau meninggal secara tidak wajar (*ulah pati*) dianggap memiliki vibrasi energi yang tidak selaras dengan *Sema Wayah* (ruang sakral utama), sehingga harus melalui proses purifikasi yang berbeda di pemakaman yang lain.

Dengan demikian, tradisi *Mepasah* adalah sebuah sistem teknologi spiritual yang menjaga integritas ekosistem dan spiritualitas Desa Trunyan. Melalui ritual ini, kematian tidak dipandang sebagai akhir yang mengerikan, melainkan sebuah proses transisi kosmologis yang estetis, harum, dan harmonis.

## 2. Relasi Trunyan dan Pohon Roh: Manifestasi Homo Religiosus dan Axis Mundi

Dalam perspektif kosmologi, masyarakat Desa Trunyan dapat dikategorikan sebagai entitas *Homo Religiosus*, yaitu manusia yang seluruh orientasi hidupnya dipusatkan pada "Yang Kudus" (*The Sacred*). Bagi masyarakat Trunyan, alam bukanlah sekadar objek material-ekonomis, melainkan manifestasi dari kehendak transenden. Hal ini terlihat jelas dalam relasi spiritual antara

masyarakat dengan pohon Taru Menyan. Pohon ini tidak dipandang sebagai entitas botani semata, melainkan sebagai Pohon Roh, sebuah media sakral yang menjembatani dunia material manusia dengan dunia rohani leluhur.

Dalam kehidupan *Homo Religiosus*, diperlukan sebuah titik pusat yang menjadi orientasi ruang sakral, atau yang dikenal sebagai *Axis Mundi* (Pusat Dunia). Pohon Taru Menyan menjalankan fungsi tersebut dalam tradisi *Mepasah*. Pohon ini menjadi titik tolak di mana jasad manusia (materi) diletakkan untuk kemudian bertransformasi kembali menjadi roh. Keberadaan jasad yang tidak mengeluarkan bau busuk di bawah pohon ini diinterpretasikan secara rohani sebagai bukti adanya restu dari "Yang Kudus". Bagi masyarakat Trunyan, pohon tersebut adalah tiang kosmos yang menyerap unsur-unsur bumi dan melepaskan esensi rohani menuju langit, mempertegas mitos asal-usul mereka sebagai komunitas yang "turun dari langit".

Relasi antara penduduk dan pohon roh ini menciptakan sebuah tanggung jawab kosmis. Kepercayaan bahwa roh leluhur tetap tinggal dekat dengan generasi penerusnya menuntut sebuah perilaku etis dalam memperlakukan jenazah. Pembagian makam menjadi *Sema Wayah*, *Sema Bantas*, dan *Sema Muda* bukan sekadar kategorisasi teknis, melainkan sebuah ukuran kedewasaan spiritual dan moral. Penghargaan tertinggi diberikan kepada mereka yang meninggal secara wajar dan telah menikah di *Sema Wayah* (lokasi pohon Taru Menyan), menunjukkan bahwa kematangan perilaku selama hidup menjadi tolok ukur kesiapan seseorang untuk menyatu kembali dengan Pohon Roh. Di sini, nilai rohani mendominasi materi; meskipun tubuh fisik dibiarkan di udara terbuka, ia tidak dianggap sebagai limbah, melainkan sebagai persembahan suci yang sedang menempuh perjalanan pulang.

Dinamika agama Hindu di Trunyan tidak menghilangkan kepercayaan lokal, melainkan memperkuat tendensi spiritual masyarakat dalam bentuk paguyuban

(*Gemeinschaft*). Keterikatan emosional dan spiritual antaranggota masyarakat didasarkan pada perasaan senasib sebagai penjaga warisan leluhur. Mereka percaya bahwa dengan menjaga tradisi di bawah pohon Taru Menyan, mereka tengah menguduskan tempat tinggal mereka. Alam (pohon dan danau) dipandang "berbicara" tentang Yang Kudus, sehingga aktivitas harian seperti bertani dan berdagang tetap dijalankan dengan kesadaran bahwa ada kekuatan transenden yang mengawasi.

Secara filosofis, tradisi *Mepasah* di bawah pohon Taru Menyan adalah implikasi etis dari pengutamaan aspek rohani di atas aspek material. Masyarakat Trunyan membuktikan bahwa dalam pandangan dunia yang tradisional-arkais, roh adalah substansi yang dominan. Pohon Taru Menyan bukan hanya penyerap bau busuk secara fisik, melainkan simbol keberlanjutan hidup setelah mati, di mana yang materi (tubuh) hancur untuk memberikan ruang bagi yang abadi (roh) agar tetap terjaga dalam lingkaran kosmos Desa Trunyan.

### 3. Pohon Taru Menyan sebagai Medium Komunikasi Kosmologis

Dalam struktur eksistensinya, manusia hidup dalam jaringan komunikasi timbal-balik yang kompleks dengan seluruh elemen pengkosmos. Komunikasi ini tidak selalu berlangsung secara linear, melainkan sering kali membutuhkan substansi antara (*intermediary substance*) berupa alat, tanda, dan simbol. Bagi masyarakat Desa Trunyan, pohon Taru Menyan bukan sekadar objek botani, melainkan simbol komunikasi transendental yang menghubungkan subjek manusiawi dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dan roh leluhur. Tradisi *Mepasah* menjadi sebuah bahasa simbolis yang mengungkapkan rasa syukur dan cinta kasih atas harmoni alam yang telah dianugerahkan.

Secara filosofis, tradisi *Mepasah* dapat dikategorikan sebagai "Tanda" (*Sign*) dan "Simbol" (*Symbol*) yang utuh dan otonom. Sebagai sebuah tanda, *Mepasah* merupakan substansi pengantara yang secara sengaja diarahkan kepada Sang

Pencipta. Sebagai simbol, tradisi ini menyentuh taraf kehidupan manusia yang paling dalam karena melibatkan seluruh pemahaman, perasaan, dan realitas konkret masyarakatnya. Meletakkan jenazah di bawah pohon Taru Menyan dengan balutan *ancak saji* merupakan simbolisasi kodrati; terdapat kemiripan antara kesucian alam dengan kemurnian roh yang berpulang secara wajar. Penggunaan pohon ini untuk menetralsir aroma harum agar tidak memicu intervensi dunia luar juga merupakan bentuk komunikasi strategis masyarakat Trunyan dalam menjaga batas-batas kedaulatan ruang sakral mereka.

Kehadiran tradisi *Mepasah* berfungsi menghadirkan kembali peristiwa mitologis masa lampau ke dalam pengalaman aktual. Melalui pengulangan ritual ini, terjadi penyatuan kembali antara manusia dan seluruh pengkosmos. Dalam konteks ini, kebudayaan Trunyan dipandang sebagai tindakan sadar manusia di dalam alam; manusia bertindak dengan pengetahuan bahwa ia menarik, dikehendaki, dan memiliki kehendak dalam harmoni semesta. Bahasa dan kata-kata yang digunakan dalam ritual adalah lambang, sementara praktik pemakamannya adalah manifestasi dari pemaknaan manusia terhadap realitas.

Dinamika ini menunjukkan bahwa masyarakat Trunyan tidak memandang alam secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan radikal dan hakiki. Upaya manusia untuk terus menyelami realitas dan mencari kebenaran, baik melalui ilmu alam maupun ilmu sosial, pada akhirnya bermuara pada keinginan untuk memberi arti kepada eksistensi mereka. Tradisi *Mepasah* dengan pohon Taru Menyan sebagai porosnya adalah bukti otentik bagaimana sebuah komunitas memberi arti kepada kematian, bukan sebagai akhir, melainkan sebagai bentuk komunikasi yang intim dan fundamental dengan sang Pengkosmos.

### 4. Kebudayaan Mepasah: Manifestasi Simbol Kesatuan Manusia dengan Kosmos

Tradisi *Mepasah* merupakan representasi dari kesatuan ontologis yang

mendalam antara masyarakat Trunyan sebagai subjek manusiawi dengan semesta raya (kosmos). Dalam pandangan dunia masyarakat Bali Aga, terdapat keyakinan bahwa seluruh penghuni kosmos, termasuk manusia, pohon Taru Menyan, dan lingkungan alam di Trunyan, dirasuki oleh suatu zat kejiwaan atau daya hidup universal yang bersifat non-personal. Daya hidup ini, yang sering kali termanifestasi dalam bentuk dewa-dewi, roh gaib, maupun kekuatan sakti, memberikan kualitas "keramat" (*sacred*) pada setiap entitas, baik itu manusia, flora, maupun fauna. Keharmonisan kosmik ini diwujudkan melalui pemeliharaan keseimbangan segitiga emas: hubungan antara manusia dengan masyarakatnya, manusia dengan alam lingkungannya, serta manusia dengan Sang Pencipta (Roesmanto, 1999).

Eksistensi pohon Taru Menyan dalam tradisi *Mepasah* berfungsi sebagai "jembatan organik" yang mengintegrasikan mikrokosmos (manusia) ke dalam makrokosmos (alam). Masyarakat Trunyan, sebagai komunitas yang memusatkan perhatian pada dunia gaib dan transenden, menyadari bahwa alam memiliki peran deterministik dalam kelangsungan hidup rohani mereka. Oleh karena itu, tindakan membiarkan jenazah di bawah pohon Taru Menyan bukan sekadar urusan teknis pembuangan jasad, melainkan sebuah tindakan pemulihan harmoni. Dengan mengembalikan elemen fisik manusia langsung ke udara dan tanah melalui perantara pohon suci, masyarakat Trunyan sedang melakukan "reunifikasi kosmik", mengembalikan daya hidup individu ke dalam daya hidup semesta yang lebih besar.

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini selaras dengan prinsip Kosmologi Pancasila. Konsep ini menekankan pada antaraksi yang harmonis antara manusia dengan berbagai substansi *infrahuman* (alam bawah manusia seperti tumbuhan dan tanah) sebagai pengantara dalam komunikasi dengan alam roh. Tradisi *Mepasah* menjadi bukti empiris dari implementasi sila Ketuhanan Yang Maha

Esa yang berakar pada kearifan lokal, di mana pengabdian kepada Tuhan dilakukan melalui penghormatan terhadap alam dan leluhur. Di sini, pohon Taru Menyan bertransformasi dari sekadar objek alam menjadi subjek komunikatif; ia adalah saksi sekaligus sarana di mana manusia berdialog dengan "Yang Absolut" melalui perantara fisik yang konkret.

Melalui integrasi antara manusia, tradisi, dan alam tersebut, masyarakat Trunyan berhasil mempertahankan sebuah tatanan hidup yang stabil di tengah gempuran modernitas. Mereka membuktikan bahwa kemajuan peradaban tidak harus mengorbankan kesatuan dengan kosmos. *Mepasah* adalah simbol abadi bahwa manusia adalah bagian integral dari semesta; ia lahir dari alam, hidup bersama alam, dan pada akhirnya, secara fisik maupun spiritual, harus kembali menyatu dengan alam tanpa menyisakan kerusakan (polusi), melainkan meninggalkan keharuman yang diwariskan oleh sang pohon roh.

### III. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Mepasah* di Desa Trunyan merupakan manifestasi dari kosmologi spiritual yang menempatkan keutuhan dunia (kosmos) sebagai sebuah realitas fisik sekaligus metafisik. Dalam kaca mata kosmologi, "dunia" bagi masyarakat Trunyan bukanlah sekadar materi biotik yang mati, melainkan sebuah entitas yang dijiwai oleh inti sari keduniawian yang sakral. Tradisi peletakan jenazah di bawah pohon Taru Menyan menjadi bukti nyata bahwa landasan dasar dari seluruh aktivitas sosial dan budaya mereka berakar pada keyakinan eskatologis mengenai keberlanjutan roh leluhur dan pengabdian tulus (*Yadnya*) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Aspek kosmologis dalam tradisi *Mepasah* secara dominan menitikberatkan pada dimensi rohani (spiritual) dibandingkan dimensi jasmani (material). Meskipun demikian, aspek empiris tetap

dipertimbangkan melalui klasifikasi kematian yang didasarkan pada usia, kondisi fisik, dan moralitas selama hidup. Pembagian ruang antara *Sema Wayah*, *Sema Bantas*, dan *Sema Nguda* mencerminkan adanya ukuran etis-religius mengenai kesucian manusia. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Trunyan memperlakukan jasad bukan sebagai objek materi yang tidak berarti, melainkan sebagai media transisi yang memerlukan perlakuan khusus agar selaras dengan harmoni alam lingkungannya.

Secara fundamental, masyarakat Desa Trunyan merupakan cerminan dari komunitas *Homo Religiosus* yang menjadikan "Yang Kudus" sebagai pedoman orientasi hidup atau *Axis Mundi*. Pohon Taru Menyan berfungsi sebagai poros kosmos yang menghubungkan mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (Tuhan dan Alam), menciptakan keseimbangan antara pelestarian lingkungan hidup dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, tradisi *Mepasah* adalah sebuah implikasi etis dari sistem kepercayaan yang meyakini bahwa spiritualitas adalah jangkar utama dalam menata relasi antara manusia, alam, dan pencipta demi terjaganya keberlanjutan kosmos di tengah perubahan zaman. Penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya pelestarian pohon Taru Menyan secara ekologis dan perlindungan terhadap nilai-nilai sakral tradisi *Mepasah* dari komodifikasi pariwisata yang berlebihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1989). *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan KemBali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Harcourt, Brace & World.
- Geertz, C. (1973). The Impact of The Concept of Culture on The Concept of Man. In *The Interpretation of Cultures* (hal. 1–15). <https://doi.org/10.4324/9781315613192>
- Giddens, A. (2003). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. Routledge.
- Goris, R. (1960). The Kasodo Ceremony of Ngadisari. *Bali: Studies in Life, Thought, and Ritual*.
- Hooykas. 2005. *Culture and Religion in Bali*. Pura Bekasih, Bali
- Indonesian Heritage vol. VI. 2002. Grolier International, Jakarta.
- Keesing, Roger. 1992. *Antropologi Budaya Suatu perspektif Kontemporer*. Jilid 2 (R.G. Soekadijo Alih Bahasa). Erlangga, Jakarta.
- Kottak, C. P. (2015). *Anthropology: Appreciating Human Diversity*. McGraw-Hill Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Edition). SAGE Publications.
- Pranata, I Wayan Dedi. 2014. *Tradisi Mepasah di Setra Wayah Desa Trunyan, Kintamani, Bangli dan pemanfaatannya sebagai sumber Pembelajaran sejarah Peminatan Di SMA Berbasis Kurikulum 2013*. UKISDA, Singaraja.
- Reuter, T. A. (2002). *Custodians of the Sacred Mountains: Culture and Society in the Highlands of Bali*. University of Hawaii Press.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Suasthawa, I. M. (1999). *Kebudayaan Bali Aga: Dinamika Kehidupan Masyarakat Trunyan*. Percetakan Bali.
- Suamba, I.B. 2003. "Siwa Nataraja: Simbol, Filsafat, dan Signifikansinya dalam Kesenian Bali, dalam I.B.G.

- Yudha Triguna (ed.). Estetika Hindu dan Pembangunan Bali. Denpasar: Widya Dharma.*
- Soeleman, Et. 1988. *Suatu Telaah Manusia Religi, Pendidikan.* Depdikbud. Dirjen Dikti. Proyeksi Pengembangan Lembaga.
- Windia, W. (2013). Tri Hita Karana: Filosofi Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Budaya Nusantara, 1(1), 22–30.*